

Penguatan Religiusitas Santri Melalui Kajian Kitab Bulughul Maram (Studi Kasus Penguatan Religiusitas Bidang Pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo)

¹Dwi Rianto*, ²Ali Bowo Tjahjono dan ³Ahmad Muflihin

¹Tarbiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
dwirianto@std.unissula.ac.id

Abstrak

Religiusitas dalam ranah pengetahuan memuat konsep-konsep nilai, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma, mekanisme peribadatan, dan bagaimana agama dihayati menjadi bentuk perilaku. Dalam konferensi internasional tentang agama dan pendidikan tahun 2019, yang membahas terkait problematika religius siswa atau generasi selanjutnya, harapannya ditemukan pendidikan agama yang komprehensif terkait persolan krisis religiusitas yang terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui program, metode, dan hasil penguatan religiusitas bidang pengetahuan yang ada di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik dalam analisis penelitian ini yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yang baik dalam penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo.

Kata kunci: Penguatan, Religiusitas, Pengetahuan, Bulughul Maram.

Abstract

Religiosity in the realm of knowledge contains value concepts, both related to belief systems, norm systems, worship mechanisms, and how religion is lived into a form of behavior. In the 2019 international conference on religion and education, which discussed the religious problems of students or the next generation, it was hoped that a comprehensive religious education would be found regarding the issue of the religiosity crisis that occurred. This study aims to determine the programs, methods, and results of strengthening the religiosity of knowledge in the Al-Iman Sukorejo Islamic boarding school, Ponorogo. The method used in this research is descriptive qualitative, using data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Techniques in the analysis of this research are reducing data, presenting data, and concluding data. The results of this study show good results in strengthening the religiosity of the field of knowledge through the study of the Bulughul Maram book at the Al-Iman Sukorejo Islamic Boarding School, Ponorogo.

Keyword: Strengthening, Religiosity, Knowledge, Bulughul Maram

1. PENDAHULUAN

Religiusitas atau keberagamaan mempunyai peran yang sangat penting dalam keberlangsungan tatanan kehidupan. Secara etimologi, religiusitas berasal dari kata religi, religion (Inggris), religie (Belanda), religio (Latin) dan ad-Dien (Arab). Religiusitas atau keagamaan seseorang tidak hanya di lihat dari sisi ritual ibadah saja, namun mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan yang mempunyai potensi untuk berkembang. Agama dalam pengertian Glock & Starck (1996), adalah sistem symbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*Ultimate meaning*). (Ancok, 2004) Agama merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai landasan utama dalam menjaga tatanan kehidupan, sejak awal mula masyarakat manusia ada agama sudah ditemukan dalam kehidupan manusia hingga saat ini dan masa yang akan datang. (Agus, 2006) Keberagamaan/religiusitas di aplikasikan dalam setiap lini dari bagian kehidupan manusia, mencakup keyakinan, pengamalan, dan intelektual atau ilmu pengetahuan. Religiusitas Menurut Glock & Stark (Robertson, 1988), mempunyai lima macam dimensi yaitu:

- a. *Religious belief (The Ideological Dimention)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. (Subandi, 2013)
- b. *Religious Practice (the ritual dimension)*, yaitu sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- c. Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential / religious felling*) adalah bentuk respon kehadiran Tuhan yang dirasakan seseorang atau komunitas keagamaan.
- d. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension / religious effect*) ini berupa pelaksanaan secara konkret dari tiga dimensi diatas.
- e. Dimensi pengetahuan agama (*intellectual*). Dimensi ini memuat konsep-konsep yang terdapat dalam suatu agama, baik berkaitan dengan sistem keyakinan, sistem norma dan nilai, mekanisme peribadatan, dan bagaimana caranya seseorang dalam beragama memiliki penghayatan yang kuat terhadap agamanya. Dimensi ini akan sangat mendukung bagi munculnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang yang beragama, pengetahuan keagamaan memiliki signifikansi yang kuat terhadap lahirnya kesadaran keagamaan dalam diri seseorang, kurangnya pengetahuan agama berakibat negative terhadap perkembangan keagamaan (*religiusitas*) seseorang. Dalam menuju kesadaran beragama ini, usaha yang mesti dilakukan adalah bagaimana caranya menempatkan pengetahuan keagamaan pada posisi yang *fundamental-substantial*. Kesan yang muncul dalam kehidupan manusia secara umum memperlihatkan adanya dikotomi diantara posisi ilmu agama dan ilmu umum. Di satu pihak ada yang lebih memperhatikan perkembangan ilmu agama, tetapi disisi lain mengutamakan perkembangan ilmu umum. Cara pandang yang dikotomis ini hendaknya segera dihilangkan, karena sebenarnya kedua jenis pengetahuan tersebut sangat diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia didunia ini. (Ancok et al, 2000) Sehingga merupakan hal yang sangat penting mengembangkan pengetahuan keagamaan peserta didik untuk mencapai religiusitas yang kuat. Proses dalam menuju religiusitas seseorang yang kuat, salah satunya adalah dengan menguatkan pengetahuan seseorang terhadap agamanya melalui pendidikan.

Berkaitan dengan religiusitas siswa yang mengisi generasi yang akan datang, dalam konferensi internasional tentang agama dan pendidikan tahun 2019, yang membahas terkait problematika religius siswa atau generasi selanjutnya, harapannya ditemukan pendidikan agama yang komprehensif terkait persoalan krisis religiusitas yang terjadi.

Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seseorang, diantaranya adalah potensi beragama atau religiusitas. Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep pendidikan, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengembangkan religiusitas seseorang menjadi tinggi diantaranya adalah dengan mengembangkan aspek kognitif atau pengetahuan berkaitan agama seseorang. Pengertian kognitif secara umum adalah kemampuan atau potensi intelektual seseorang dalam berfikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, kognitif berkaitan dengan persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan otak (akal rasional).

Dalam ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6, dalam taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl. (W. Anderson dan David R. Krathwohl, 2010)

1. Mengingat/ Remembering (C1)

Mengingat yaitu mengambil pengetahuan dari memori jangka panjang, mengingat merupakan usaha untuk memperoleh kembali pengetahuan baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat meliputi kegiatan mengenali (recognizing) dan memanggil kembali (recalling), membaca menyebutkan, melafalkan/melafazkan, menuliskan, menghafal.

2. Memahami/Understanding (C2)

Memahami yaitu mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambarkan oleh guru. Memahami berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami meliputi kegiatan mengartikan, mencontohkan (exemplifying), merangkum (summarizing), menyimpulkan (inferring), dan menjelaskan (explaining).

3. Mengaplikasikan/Applying (C3)

Menerapkan yaitu menggunakan atau menerapkan suatu prosedur dalam keadaan tertentu. Menerapkan menunjuk pada proses kognitif yang memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Mengaplikasikan meliputi kegiatan melaksanakan, menggunakan, mengonsepan, menentukan, mendemonstrasikan, dan mengimplementasikan (implementing).

4. Menganalisis/Analyzing (C4)

Menganalisis adalah kemampuan memisahkan konsep kedalam beberapa unsur-unsur serta mengorganisasikan prinsip-prinsip. Pada jenjang ini siswa di tuntut mengidentifikasi bagian-bagian penyusun dan fungsi dari proses atau konsep.

Menganalisis meliputi kegiatan memerinci, menelaah, mendeteksi, mengaitkan, memecahkan, menguraikan, memberi atribut (*attributeing*), mengorganisasikan (*organizing*), mengintegrasikan (*integrating*), mensahkan (*validating*)

5. Mengevaluasi/Evaluating (C5)

Mengevaluasi didefinisikan membuat suatu pertimbangan atau penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Mengevaluasi meliputi kegiatan menyimpulkan, menafsirkan, memutuskan, memberi argumentasi, mengecek.

6. Menciptakan/Creating (C6)

Mencipta yaitu menempatkan elemen bersama-sama untuk membentuk satu kesatuan yang utuh atau fungsional; yaitu, reorganisasi unsur ke dalam pola atau struktur yang baru. Menciptakan meliputi kegiatan membangun, merencanakan, memproduksi, merekonstruksi, membuat, menciptakan, merancang (*designing*), memproduksi (*producing*), merencanakan kembali (*devising*)

2. METODE

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dimana penulis mendapatkan data berupa kata-kata, gambar, perilaku yang tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi. (Margono, 2000) Penelitian ini dimaksudkan untuk menyimpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa yang ada saat penelitian diadakan. (Arikunto, 2003)

2. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data dan tambahan seperti dokumen dan lainya. (Moelong, 2017) Dengan demikian sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan sumber data sekunder adalah dokumen atau arsip-arsip dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah observasi berperan (*participant observation*), serta wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi (*documentation*). (Sugiono, 2015) Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat dimengerti secara baik apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi berlangsung. Disamping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis atau tentang subjek)

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenis, diantaranya adalah: wawancara pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum, wawancara buku terbuka, disamping itu ada juga macam-macam wawancara yang lain, diantaranya adalah: wawancara oleh tim atau panel, wawancara

tertutup atau terbuka, wawancara riwayat secara lisan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. (Moelong, 2017)

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa dikumpulkan dengan semaksimal mungkin, yaitu data-data dari program penguatan, metode, maupun hasil dari penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo. wawancara terbuka artinya bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa yang dimaksud wawancara itu, wawancara terstruktur artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

2) Observasi

Observasi adalah sebagai aktivitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indera, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. (Arikunto, 2011)

Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa observasi adalah pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek dengan panca indera.

Kegiatan observasi dalam penelitian ini, penulis melakukan pencatatan secara sistematis kejadian perilaku yang ada dalam proses penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram, dari program, metode yang digunakan, hingga hasil dan capaian, juga objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin, tahap selanjutnya dilakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus-menerus terjadi.

Penulis dalam penelitian ini memilih menggunakan teknik observasi moderat, yang menggabungkan antara *Participant observation*, yaitu peneliti ikut serta, dan terlibat dengan kegiatan sehari-hari responden, dan *non-participant*, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat independent, tidak melibatkan dirinya sebagai sumber penelitian. Peneliti mencatat, menganalisis dan kemudian dapat membuat kesimpulan, juga sebagai obyek penelitian tetapi tidak secara keseluruhan.

Peneliti dalam mengumpulkan data, mencakup pembuatan catatan, analisis dan kesimpulan ikut terlibat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan yang dilakukan responden, tetapi tidak semuanya. (Sugiyono, 2008)

Salah satu peran pokok dalam melakukan observasi ialah untuk menemukan interaksi yang kompleks dengan latar belakang sosial yang alami. (Sarwono, 2006)

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. (Suwandi, 2008)

Dengan menggunakan teknik dokumentasi maka dapat mempermudah peneliti dalam penelitiannya, karena data-data sudah terkumpul dan sudah tentu valid.

c. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Yusuf, 2015) Dalam penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data selanjutnya peneliti memilah data yang terfokus pada penguatan religiusitas melalui kajian kitab kuning meliputi rencana, metode penerapan dan evaluasi capaian hasil yang penting, kemudian mereduksi atau membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang digunakan adalah data yang benar-benar telah sesuai dengan tema penelitian. Langkah selanjutnya dalam penelitian ini, setelah data-data yang sudah di pilih serta dirangkum selanjutnya disusun secara rapi dan terorganisir untuk memudahkan dalam pembaca memahami penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan temuan-temuan data yang di dapat dari penelitian ini yaitu penguatan religiusitas melalui kajian kitab kuning. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dari data-data yang di dapatkan dalam penelitian yang telah dilaksanakan berupa data yang tersusun dan terorganisir berdasarkan teori dan fakta yang ada di lapangan. Adapun tahap-tahap peneliti dalam penelitian kualitatif yang akan peneliti lakukan yaitu melalui:

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih data yang diperlukan, membuang data yang tidak diperlukan. Dengan demikian data yang direduksi mendapatkan gambaran yang lebih tepat dan jelas sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. (Sugiono, 2015)

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah yang selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif maka penyajian data dapat berupa bagan, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian bagan tersebut maka dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga menjadi mudah dipahami. (Sugiono, 2015)

c. Verification Data (Menarik Kesimpulan)

Menarik kesimpulan penelitian harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data, bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti. Salah besar jika kelompok peneliti menyimpulkan dalam penelitian yang bertujuan menyenangkan hati pemesan, dengan cara memanipulasi data. (Arikunto, 2016) Dengan demikian penarikan kesimpulan pada penelitian kualitatif mungkin bisa menjawab rumusan masalah yang sejak awal sudah dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Pengambilan kesimpulan dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mempelajari

kembali data yang terkumpul. Kesimpulan juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung. Dari data-data yang direduksi dapat ditarik kesimpulan yang memenuhi syarat *kreabilitas* dan *objektifitas* hasil penelitian, dengan cara membandingkan hasil penelitian dengan teori. (Nasution, n.d.) Verifikasi data yang dimaksud untuk mengevaluasi segala informasi yang telah didapatkan suatu data yang diperoleh dari informasi melalui wawancara. Sehingga didapatkan suatu data yang validitas dan berkualitas serta hasil data tersebut dapat dipertanggung jawabkan akan kebenarannya.

d. Uji Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. (Sugiono, 2015)

1) Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ke tiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif akan tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena pandangan yang berbeda-beda.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data yakni dengan

cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Karena dalam penelitian ini alat pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Jika menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut untuk memastikan data yang mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Penguatan bidang pengetahuan adalah penguatan peserta didik yang berkaitan dengan intelektual, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Kemampuan tersebut menurut Benjamin S Bloom merupakan salah satu dari ranah tujuan pendidikan yaitu pada ranah kognitif. Dalam ranah kognitif tersebut terdapat enam tingkatan dalam kemampuan berpikir, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemudian enam tingkatan kognitif tersebut direvisi oleh Anderson dan Krathwohl yang dikenal dengan istilah C1 sampai C6 yaitu: kemampuan mengingat, kemampuan memahami, kemampuan menerapkan, kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi, dan kemampuan mencipta.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram, beliau telah mempersiapkan program kajian kitab bulughul maram untuk memudahkan dalam pelaksanaan program kajian tersebut.

Dari program yang telah disiapkan tersebut diantaranya:

1. Menyusun program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri

Sebelum melaksanakan program kajian, ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I menyusun rencana pelaksanaan kajian yang akan dilaksanakan. Rencana pelaksanaan kajian secara sistematisnya sama dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan kajian ini sangat penting sebagai pedoman dalam proses kajian agar sesuai dengan tujuan kajian, dalam hal ini yaitu menguatkan religiusitas santri bidang pengetahuan. Rencana pelaksanaan kajian itu juga bisa memudahkan guru dalam pelaksanaan tersebut, karena seluruh kegiatan dalam kajian yang akan dilaksanakan sudah tertulis dalam rencana tersebut, sehingga dalam pelaksanaan akan berjalan efektif.

Dengan adanya program pelaksanaan kajian yang telah disusun, kajian yang dilaksanakan berjalan dengan sistematis, terarah, dan terstruktur. Hal ini juga memudahkan guru dalam menyampaikan materi selama proses kajian berlangsung

Penyusunan rencana pelaksanaan kajian yang di siapkan oleh Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I dapat menjadikan pelaksanaan kajian berjalan sistematis, terarah, dan terstruktur sehingga materi yang disampaikan akan menuju sasaran peserta didik dengan efektif. Dari deskripsi diatas peneliti membuktikan bahwa adanya rencana pelaksanaan kajian atau rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun oleh ustadz H. Edi Sujarwo. S.Pd.I sebagai pedoman dalam pelaksanaan kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri/peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh, adapun program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo mencakup:

- 1) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan mengingat yaitu, penguatan kemampuan peserta didik untuk mengetahui, kemampuan membaca/melafadzkan hadits dengan baik dan benar, hingga dapat menyebutkan kembali.

- 2) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan memahami yaitu, penguatan kemampuan peserta didik mengartikan kemudian menjelaskan hadits yang telah dipelajari.

- 3) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram Penguatan kemampuan mengaplikasikan/menerapkan yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam mendemonstrasikan dan menerapkan hadits yang telah dipelajari.

- 4) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan menganalisis yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menelaah serta menguraikan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.

- 5) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan mengevaluasi yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan kandungan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.

- 6) Program penguatan kemampuan peserta didik dalam mencipta materi kajian kitab bulughul maram

Penguatan kemampuan mencipta yaitu, penguatan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan atau menciptakan perilaku yang sesuai dengan materi hadits yang telah dijelaskan oleh guru.

Program tersebut berdasarkan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo Drs. KH. Achmad Zawawi, beliau menuturkan bahwa dalam kajian kitab bulughul maram adalah membentuk santri agar dapat berperilaku sesuai dengan tuntunan agama Islam dengan baik dan benar dan menjadikan hadits dari kitab bulughul maram yang telah dipelajari menjadi salah satu dasar perilaku santri.

2. Menentukan materi kajian

Setelah penyusunan rencana pelaksanaan kajian langkah selanjutnya yang dilakukan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I adalah menentukan materi kajian yang akan dilaksanakan, kemudian materi tersebut di telaah kembali untuk pengembangan materi yang akan disampaikan. Pengembangan materi tersebut mencakup penjelasan arti dan maksud dari kalimat-kalimat dalam kitab bulughul maram yang kemungkinan besar masih asing dipemahaman peserta didik. Pengembangan materi dan telaah ulang ini sangat penting dalam menentukan materi tersebut, sebab akan berpengaruh besar terhadap hasil yang akan di capai dalam kajian itu.

Materi kajian kitab bulughul maram yang telah ditentukan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I kemudian di masukkan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran untuk pedoman penyampaian materi kajian.

Materi dalam pengajaran yaitu segala macam bahan berupa informasi, alat, atau teks telah disusun terstruktur secara sistematis, dari pedoman kompetensi yang digunakan pada proses kegiatan belajar mengajar dengan tujuan penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang ditentukan, yang dapat digunakan untuk memudahkan bagi guru/pendidik untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan, (Lestari, 2013: 2).

Materi kajian kitab bulughul maram yang akan di laksanakan telah disampaikan oleh Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I kepada peserta didik sebelum kegiatan kajian berlangsung, hal ini supaya peserta didik secara langsung membuka kitab bulughul maram pada bab yang sesuai materi yang akan di kaji, sehingga peserta didik langsung focus kepada materi kajian yang sedang berlangsung.

3. Menentukan metode kajian

Setelah materi kajian telah ditentukan, kemudian Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. menentukan metode yang tepat dalam pelaksanaan kajian sesuai dengan materi yang telah ditentukan sebagai bahan ajar yang akan dikaji, seperti kajian materi tentang tatacara bersuci, maka metode yang harus digunakan adalah metode praktek, yang didukung dengan metode ceramah sebagai penjelasan dan metode diskusi sebagai pemahaman peserta didik.

Menurut (Ahmad. 2007. 50) dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam, “metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif artinya murid mampu memahami dengan sempurna pengajaran yang dilaksanakan. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang memerlukan waktu yang efisien. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti.

4. Menentukan langkah-langkah kajian

Berdasarkan pemaparan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram dalam wawancara dengan peneliti, beliau menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan kajian kitab bulughul maram yang pertama adalah pembahasan kosa kata baru yang ada didalam materi hadits yang akan dijelaskan, kemudian guru memastikan bahwa peserta didik membaca materi hadits dengan baik dan benar, lalu guru menjelaskan hadits yang ada di dalam kitab bulughul maram tersebut, selanjutnya guru menuliskan rangkuman penjelasan diiringi dengan diskusi bersama peserta didik, dan yang terakhir adalah penguatan ingatan, pemahaman, maupun pengaplikasian.

5. Menentukan evaluasi

Evaluasi adalah proses usaha untuk mendapatkan informasi nilai terkait kegiatan yang dilakukan. Dalam program penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo yang akan

dilaksanakan berdasarkan data-data yang peneliti dapatkan, ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian tersebut beliau menjelaskan saat wawancara dengan peneliti bahwa evaluasi yang akan digunakan adalah evaluasi dengan menggunakan test dan non test, evaluasi test berupa ujian mid semester dan ujian semester, sedangkan evaluasi non test berupa evaluasi setiap pertemuan kajian terkait materi minggu yang lalu dengan Tanya jawab.

Sedangkan data-data yang peneliti peroleh evaluasi yang dilakukan pimpinan pondok, berdasarkan wawancara dengan Drs KH. Achmad Zawawi adalah evaluasi guru terhadap pelaksanaan kajian melalui musyawarah, dan evaluasi peserta didik dengan evaluasi non test berupa pertanyaan dan pengamatan.

Menurut (Daryanto. 2008:2) Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai dan menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Evaluasi ada berbagai macam cara diantaranya: evaluasi diagnostik adalah usaha penilaian yang menelusuri kondisi siswa, khususnya mereka yang mengalami masalah dalam studi, evaluasi formatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan satu pokok bahasan, evaluasi sumatif yaitu evaluasi yang dilakukan sesudah diselesaikan beberapa pokok bahasan, dibagi menjadi dua cara: dengan test dan non test.

Dari data-data yang diperoleh dalam program penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo telah sesuai dalam menentukan evaluasi yang akan dilaksanakan.

Dari deskripsi data diatas dapat disimpulkan program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram adalah baik, karena program yang dilakukan di pondok pesantren Al-Iman sudah mencakup seluruh aspek tingkatan kognitif, yaitu penguatan kemampuan mengingat, penguatan kemampuan memahami, penguatan kemampuan menerapkan, penguatan kemampuan menganalisis, penguatan kemampuan mengevaluasi, dan penguatan kemampuan mencipta.

Metode penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Menurut (Ahmad. 2007. 50). “metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.” Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dengan efektif dan efisien. Pengajaran yang efektif artinya murid mampu memahami dengan sempurna pengajaran yang dilaksanakan. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang berfungsi pada murid. Berfungsi artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang memerlukan waktu yang efisien. Jadi metode hanyalah menentukan prosedur yang akan diikuti. Dari (Zuhairini Dkk. 1983:22) menyebutkan diantara metode dalam pendidikan Agama Islam sebagai berikut: metode ceramah dan Tanya jawab, metode diskusi, metode Tanya jawab, metode pemberian tugas, metode demonstrasi/praktek, dan metode bimbingan.

1. Ceramah dan Tanya jawab

Dalam metode ceramah proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya didominasi dengan cara ceramah. Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pendapat tersebut bisa disimpulkan bahwa metode ceramah merupakan metode yang sudah sejak lama digunakan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pada kegiatan pembelajaran yang

bersifat konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered). Metode ceramah pada umumnya digunakan karena sudah menjadi kebiasaan, metode ini sangat efektif manakala penceramah atau dalam hal ini adalah guru yang mempunyai kharismatik tinggi bagi audien atau siswa. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah

2. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, benda, atau cara kerja suatu produk teknologi yang sedang dipelajari. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, maupun tiruannya dan disertai dengan penjelasan lisan.

3. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah, atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Suatu diskusi dinilai menunjang keaktifan siswa bila diskusi itu melibatkan semua anggota diskusi dan menghasilkan suatu pemecahan masalah. Jika metode ini dikelola dengan baik, antusiasme siswa untuk terlibat dalam forum ini sangat tinggi. Tata caranya adalah sebagai berikut: harus ada pimpinan diskusi, topik yang menjadi bahan diskusi harus jelas dan menarik, peserta diskusi dapat menerima dan memberi, dan suasana diskusi tanpa tekanan. Tujuan penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran seperti yang diungkapkan Killen adalah " tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan

5. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan, yang kemudian dicari penyelesaiannya dengan dimulai dari mencari data sampai pada kesimpulan.

Dari data yang dihasilkan melalui observasi menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penguatan religiusitas santri di pondok pesantren Al-Iman yang pertama adalah dengan menggunakan ceramah, pada prosesnya yaitu guru pengampu kajian menyampaikan hadits yang dikaji kemudian memberikan arti dari kalimat-kalimat bahasa Arab dalam hadits yang masih baru bagi peserta didik, agar peserta didik mampu

mengartikan daris haddits tersebut setelah guru menyampaikannya dengan berceramah. Metode ceramah yang dilaksanakan dalam penguatan religiusitas bidang pengetahuan di Al-Iman dipilih untuk penguatan beberapa tingkatan kognitif yang relevan, yaitu dalam penguatan mengingat dan memahami menurut guru pengampu kajian tersebut dirasa sangat sesuai, karena dalam mengingat hadits dibutuhkan arti dari hadits tersebut. Dengan ceramah, peserta didik diberikan informasi yaitu hadits yang dikaji, serta guru dapat menjangkau seluruh peserta didik dengan waktu yang efisien. Metode ceramah juga digunakan dalam penguatan analisis. Lalu metode lain yang digunakan yaitu praktek, yaitu memperagakan, Tanya jawab, diskusi, dan problem solving. Deskripsi secara rinci sebagai berikut:

Metode yang digunakan untuk penguatan C1: mengingat materi kajian kitab bulughul maram dengan menggunakan metode ceramah. Data tersebut berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman memaparkan bahwa metode yang digunakan dalam penguatan ingatan materi kajian kitab tersebut adalah dengan metode ceramah. Kemudian data hasil observasi di lapangan, penguatan ingatan peserta didik terhadap materi hadits dalam kajian kitab bulughul maram adalah menggunakan metode ceramah, adapun prosesnya yaitu guru menyampaikan bacaan hadits yang benar kemudian memberikan penjelasan arti dari kalimat-kalimat yang ada dalam hadits tersebut. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui arti atau terjemahan dari hadits dari kitab bulughul maram yang dikaji.

Metode yang digunakan untuk penguatan C2: memahami dengan menggunakan metode ceramah. Informasi ini berdasarkan data yang didapatkan dari observasi, menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam penguatan pemahaman peserta didik dalam kajian kitab bulughul maram adalah metode ceramah, yaitu guru menjelaskan maksud hadits didalam kitab bulughul maram, sedangkan peserta didik menyimak penjelasan guru untuk memahami materi yang disampaikan. Kemudian data terkait dengan penguatan pemahaman peserta didik terhadap materi kajian kitab bulughul maram dikuatkan oleh ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I melalui wawancara beliau menyampaikan bahwa dalam mengupayakan peserta didik memahami hadits yang dikaji, dengan memberikan ceramah berupa penjelasan maksud dari hadits yang sedang dipelajari.

Metode yang digunakan untuk penguatan C3: mengaplikasikan dengan menggunakan metode praktek. Data ini berlandaskan data observasi pada kajian kitab bulughul maram di Al-Iman, dalam penguatan peserta didik mengaplikasikan materi hadits dari kajian tersebut adalah menggunakan metode praktek, upaya guru menguatkan peserta didik dalam mengaplikasikan materi dari kajian kitab yaitu dengan mencontohkan secara langsung maksud dan tujuan kandungan hadits yang telah dijelaskan, sehingga peserta didik dapat melaksanakan konsep akhlak maupun kaidah atau hukum dari hadits yang telah dikaji. Melalui wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I beliau juga memaparkan bahwa dalam penguatan peserta didik mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram berjalan dalam kegiatan sehari-hari di dalam pesantren, karena desain lingkungan pesantren merupakan bagian dari penguatan religiusitas peserta didik.

Metode yang digunakan untuk penguatan C4: menganalisis dengan menggunakan metode Tanya jawab. Dalam penguatan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram, berdasarkan data hasil observasi menampakkan bahwa metode penguatan yang digunakan adalah metode Tanya jawab, guru memberikan beberapa pertanyaan seputar materi kemudian menunjuk peserta didik secara bergantian untuk

menjelaskan jawaban dari analisis pemahaman mereka, kemudian peserta didik diminta untuk menjelaskan.

Metode yang digunakan untuk penguatan C5: mengevaluasi dengan menggunakan metode diskusi. Data berdasarkan observasi, menunjukkan dalam penguatan peserta didik mengevaluasi materi hadits dari kajian kitab bulughul maram metode yang di gunakan yaitu metode diskusi. Adapun prosesnya adalah guru memberikan penjelasan singkat materi yang telah disampaikan kemudian memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan materi yang mereka telaah kemudian memberikan kesimpulan dari materi hadits tersebut.

Metode yang digunakan untuk penguatan C6: mencipta dengan menggunakan metode problem solving. Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I beliau menjelaskan dalam penguatan peserta didik pada tahap kognitif mencipta, yaitu dengan memberikan soal berupa masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan beberapa bab materi yang telah dikaji, kemudian peserta didik diminta menjawab masalah-masalah tersebut berdasarkan materi hadits dari kitab bulughul maram yang telah di kaji.

Capaian atau hasil program penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo

Setelah perencanaan dan pelaksanaan sebuah program, untuk mengetahui hasil atau capaian dalam suatu pelaksanaan penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram dibutuhkan evaluasi sebagai alat untuk melihat sejauh mana program tersebut berjalan. Hasil dari program penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo akan dianalisis berdasarkan teori Benjamin S. Bloom dalam kerangka konsep kognitif, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif terdapat enam kategori yaitu pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation) (Bloom, 1956: 18). Enam kategori ranah kognitif tersebut kemudian direvisi oleh Anderson dan Krathwohl menjadi; mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Enam ranah yang direvisi tersebut dikenal dengan istilah C1 sampai C6 atau HOTS (High Order Thinking Skills) atau ketrampilan berfikir tingkat tinggi. sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik dalam mengingat materi kajian kitab bulughul maram

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peserta didik mengingat materi kajian kitab bulughul maram yang telah disampaikan oleh guru pengampu, hal tersebut dibuktikan dengan peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru di akhir kajian sebelum guru mengakhiri kajian.

Hal tersebut juga sesuai dengan keterangan peserta didik melalui wawancara, yang menunjukkan mayoritas mereka mengingat materi dalam kitab bulughul maram yang telah di ajarkan. Mereka mengungkapkan bahwa tidak ada kesulitan yang berarti dalam mengingat materi kajian tersebut, meskipun beberapa ada yang ada kendala namun dengan adanya belajar malam mereka bias menanyakan kembali kepada guru, sehingga akhirnya mereka juga mnengingat materi kajian yang telah disampaikan tersebut.

Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru pengampu kajian kitab bulughul maram melalui wawancara yang dilakukan peneliti, beliau juga memaparkan bahwa mayoritas peserta didik mengingat apa yang diajarkan dari kitab bulughul maram tersebut, meskipun ada sebagian yang tidak langsung

mengingat materi kajian itu, sebab tiap individu berbeda-beda dalam kemampuan ingatan terhadap materi yang diajarkan, namun rata-rata peserta didik mengingat materi kajian kitab tersebut, dengan lingkungan pesantren yang mendorong dalam peserta didik untuk menguatkan materi yang telah diajarkan.

Dalam aspek pembahasan poin ini, dalam penelitian ini peneliti memakai taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl tiga poin pertama, yaitu mengingat (C1), dari data-data yang didapat dalam kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri bidang pengetahuan di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo peserta didik mampu mengingat kajian yang telah dilaksanakan, dengan hal ini menunjukkan peserta didik mencapai religiusitas yang tinggi.

2. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi kajian kitab bulughul maram

Dari hasil pengamatan dalam observasi yang dilakukan peneliti dikelas, menunjukkan bahwa peserta didik memahami materi kajian yang telah di jelaskan oleh guru. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan kembali materi yang telah di ajarkan saat guru memberikan pertanyaan sebagai penguatan pemahaman di kelas.

Hal ini, dikuatkan berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka mengungkapkan memahami materi kajian tersebut, sebagian diantara mereka memberikan contoh terkait materi kajian itu, seperti larangan berbicara dengan empat mata, sedangkan keadaan sedang duduk bertiga, hal ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar mereka memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru dalam kajian yang telah dilaksanakan. Hal akhlak yang telah disebutkan peserta didik di atas adalah sesuai dengan materi bab akhlak dalam hadist ke 1204 yang berbunyi: Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Apabila engkau bertiga maka janganlah dua orang berbisik tanpa menghiraukan yang lain, hingga engkau bergaul dengan manusia, karena yang demikian itu membuatnya susah." Muttafaq Alaihi dan lafadznya menurut Muslim.

Begitu juga menurut paparan Ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman melalui wawancara dengan peneliti juga menunjukkan bahwa peserta didik memahami, seperti yang di sampaikan guru pengampu kajian itu bahwa hasil dari ujian yang telah dilaksanakan pada semester yang telah lalu memberikan hasil yang baik meski terkendala dengan waktu yang singkat. Begitu juga ketika melakukan evaluasi mingguan yaitu diawal pertemuan kajian selanjutnya dengan melakukan diskusi, peserta didik menunjukkan memahami kajian kitab bulughul maram yang telah disampaikan.

Dalam penelitian ini yang di gunakan peneliti memakai acuan taksonomi Bloom yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl, poin kedua memahami (C2). Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Ponorogo menunjukkan peserta didik dapat mencapai religiusitas yang tinggi.

3. Kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan materi kajian kitab bulughul maram

Berdasarkan hasil observasi, yang didapatkan peneliti dalam program kajian kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri pada kemampuan peserta didik terhadap pengaplikasian materi kajian bulughul maram yang telah di pelajari khusus

materi yang memungkinkan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan secara langsung, mereka melaksanakannya dalam keseharian mereka seperti contoh masalah tentang akhlak, dalam hadits ke 1201 dalam bab kitab al-jami' dalam bulughul maram, yang menyebutkan hak kewajiban muslim dengan muslim lainnya. Hal ini juga karena didukung oleh lingkungan pondok pesantren secara tidak langsung adalah menerapkan ajaran-ajaran agama Islam yang secara khususnya materi kajian kitab bulughul maram, jadi secara otomatis peserta didik mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, menurut penjelasan mereka sebagian besar dari mereka mengaplikasikan dalam keseharian mereka dari materi yang mereka pahami. Dari keterangan peserta didik juga memaparkan bahwa tidak semua materi langsung di praktekkan sebab ada beberapa materi yang tidak memungkinkan dipraktekkan dipondok seperti bab nikah, namun materi terkait adab dan bab ibadah wajib sehari-hari mereka mayoritas mengaplikasikannya.

Berdasarkan keterangan dari ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I. sebagai guru pengampu kajian kitab bulughul maram dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa proses penguatan religiusitas melalui kajian kitab bulughul maram bukan hanya dikelas ketika kajian itu, namun dalam lingkungan pondok pesantren memang dibentuk sebagai pengaplikasian dari ajaran-ajaran agama Islam yang telah di ajarkan, secara khususnya yaitu penerapan materi hadits yang telah dipelajari dari kajian kitab bulughul maram yang memang sebagai salah satu upaya dalam menambah wawasan intelektual santri terhadap ajaran agama Islam. Dalam pengaplikasian terkait materi kajian kitab bulughul maram mayoritas peserta didik melaksanakannya dalam keseharian mereka, hanya saja intensitasnya diantara setiap individu mereka berbeda-beda, namun setiap saat kami akan mendorong peserta didik dalam aplikasi materi dari kitab yang telah dipelajari tersebut.

Hal ini juga ditegaskan dari pemaparan Drs. KH. Achmad Zawawi, sebagai pimpinan pondok menjelaskan dalam mengevaluasi kegiatan penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram untuk mengetahui hasil kajian tersebut yaitu dengan berbagai macam. Untuk mengevaluasi guru pengampu dilaksanakan pada jadwal musyawarah mingguan sehingga hasil dan capaian kajian akan di ketahui. Kemudian untuk mengevaluasi capaian dan hasil kajian terhadap peserta didik dilakukan setiap saat, melalui kajian mingguan khusus dengan pimpinan pondok, dan juga setiap saat ketika bertemu dengan peserta didik. Sehingga proses dalam penguatan religiusitas santri itu berkesinambungan, yang menghasilkan peserta didik yang mempunyai kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai hadits dalam kitab bulughul maram yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran kelas.

Menurut pejelasan dan pemaparan dari berbagai sumber yang telah di dapatkan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil penguatan religiusitas santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman cukup baik, yang akan terus berkesinambungan menuju religiusitas yang tinggi bagi peserta didik dalam bidang pengetahuan.

4. Kemampuan peserta didik dalam menganalisis materi kajian kitab bulughul maram

Kemampuan menganalisis C4 merupakan upaya menelaah dengan focus untuk mengenali secara detail sehingga peserta didik mampu memberikan penjelasan maupun rincian dari materi yang telah dipelajari. Menganalisis materi hadits dari kajian kitab bulughul maram yang telah dilaksanakan berarti mampu memberikan penjelasan dan rincian kandungan dari hadits tersebut. Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I menyampaikan bahwa peserta

didik mampu menganalisis materi hadits yang telah dikaji bersama, diantaranya adalah peserta didik mampu menerangkan dan menjelaskan secara rinci kandungan hadits yang sudah dikaji.

Hal ini juga dikuatkan berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dengan peserta didik, bahwa mereka dapat merinci materi hadits dan juga memberikan contoh berdasarkan hadits yang telah mereka pahami.

5. Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram

Kemampuan mengevaluasi C5 merupakan usaha untuk memvalidasi kebenaran suatu norma atau hukum untuk mendapatkan kesimpulan dari proses pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemampuan peserta didik dalam mengevaluasi materi kajian kitab bulughul maram. Berdasarkan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I selaku guru kajian kitab bulughul maram menyampaikan bahwa peserta didik dapat mengevaluasi materi hadits dari kitab bulughul maram yaitu dapat memberikan kesimpulan dari hadits tersebut. Beliau juga menuturkan kemampuan peserta didik tersebut juga dilihat dari hasil ujian semester yang telah dilaksanakan dan menunjukkan mayoritas hasil yang baik

Dari paparan diatas dapat disimpulkan peserta didik mampu menganalisis materi kajian kitab bulughul maram, yaitu mencapai tingkatan kognitif yang tinggi.

6. Kemampuan peserta didik dalam mencipta materi kajian kitab bulughul maram

Kemampuan mencipta C6 adalah menghasilkan perilaku yang sesuai dengan kaidah atau hukum yang telah di pelajari hingga mendapatkan kesimpulan dari pelajaran tersebut. Berlandaskan wawancara dengan ustadz H. Edi Sujarwo, S.Pd.I memaparkan hasil dari pelaksanaan ujian terkait materi hadits kitab bulughul maram menunjukkan bahwa peserta didik mampu menciptakan alasan dalam berperilaku sesuai dengan hadits yang telah dipelajari.

Hal ini juga didukung dari data wawancara dengan peserta didik, mereka menjelaskan perilaku yang dilakukan merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap hadits yang telah mereka pelajari. Mereka juga menuturkan sebagai contoh adalah adab makan dan minum dengan duduk dan menggunakan tangan kanan yang mereka lakukan adalah berdasarkan tuntunan hadits yang telah mereka pahami.

Melalui wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo yaitu Drs. KH. Achmad Zawawi, beliau menuturkan bahwa disamping metode yang telah tersebut diatas, dalam penguatan religiusitas tidak cukup hanya itu saja, namun juga dengan memberikan contoh seperti penguatan peserta didik agar mampu menciptakan perilaku yang sesuai materi tentang adab dan akhlak yang ada di didalam kitab bulughul maram dengan praktek yang dibiasakan secara terus-menerus. Beliau juga menyampaikan untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran kitab bulughul maram sebagai penguatan religiusitas santri juga menggunakan pendekatan spiritual dan emosional, secara spiritual dengan mendoakan santri agar mempunyai kemampuan dan kemauan dalam belajar serta mengaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian secara emosional yaitu dengan membangun kedekatan melalui thauladan dan contoh dalam praktek keilmuan tersebut bukan hanya sekedar tukang ceramah tanpa pemberian tauladan. Jadi dalam penguatan religiusitas santri, santri itu di didik sesuai dengan program kajian dan pembelajaran, kemudian diarahkan, dan diberi contoh.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik mencapai tingkatan kognitif yang tinggi, yaitu dapat mencipta dari materi kajian yang telah dilaksanakan.

4. KESIMPULAN

1. Program penguatan religiusitas bidang pengetahuan melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo adalah baik, karena program penguatan religiusitas bidang pengetahuan mencakup penguatan seluruh tingkatan berfikir berdasarkan teori kognitif (Bloom, 1956) yaitu program penguatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.
2. Metode yang di gunakan dalam penguatan religiusitas bidang pengetahuan santri melalui kajian kitab bulughul maram di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo adalah efektif, karena metode yang gunakan sesuai dan relevan dengan tujuan penguatan religiusitas bidang pengetahuan yang mencakup seluruh tingkatan aspek kognitif.
3. Capaian dan hasil pelaksanaan program penguatan religiusitas santri bidang pengetahuan melalui kajian di pondok pesantren Al-Iman Sukorejo Ponorogo adalah efektif, karena sesuai dengan teori kognitif (Bloom.1956) yaitu, bahwa peserta didik mampu mencapai pada tingkatan mencipta pada tingkatan kognitif, yaitu menciptakan perilaku yang sesuai dari kajian kitab tersebut

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyusunan skripsi ini banyak pihak-pihak yang membantu selama proses penyusunan dan penulisannya, oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua yang ikut membantu berupa bimbingan, saran, motivasi, informasi yang berharga untuk keperluan skripsi ini, maupun bantuan dari segi apapun. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa saya sebut satu per satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. (2006). *Agama dalam kehidupan manusia*. Raja Grafindo Persada.
- Ancok, D. & F. N. S. (2004). *Psikologi Islami*. pustaka pelajar.
- Ancok et al, D. (2000). *Psikologi Islam*. pustaka pelajar.
- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur suatu Pendekatan Praktek (VI)*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2016). *prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Margono, S. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moelong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (n.d.). *Metode Penelian Naturalistik Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.

- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Subandi, M. A. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. pustaka pelajar.
- Sugiono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif RD*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suwandi, B. dan. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- W.Anderson dan David R. Krathwohl, L. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen; Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro. pustaka pelajar.
- Yusuf, S. (2015). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Mitra wacana media.